

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang obyek penelitian

1. Profil pondok pesulukan tarekat agung (PETA)

Pesulukan tarekat agung (PETA) berada di Tulungagung, Jawa Timur. PETA ini terletak di jantung kota Tulungagung, tepatnya 100 meter di sebelah barat alun-alun kota Tulungagung di jalan Wahid Hasyim No. 27. Pondok ini mengajarkan tiga tarekat sekaligus, yaitu tarekat Qadiriyyah, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, dan tarekat Syadziliyyah.

Pondok PETA ini berbeda dengan pondok-pondok di Indonesia yang lain. Jika pondok-pondok di Indonesia memiliki papan nama pondok atau yayasan mereka di depan bangunan atau digerbang utama pondok, hal ini tidak dilakukan oleh pondok PETA. PETA tidak memiliki papan nama yang mencantumkan nama pondok di depan bangunan. Sehingga tampak dari luar pondok ini sama saja dengan rumah-rumah dan toko-toko yang berada disekitarnya.

Pondok ini sengaja tidak mencantumkan atau memajang papan nama PETA di depan bangunan untuk menjaga ajaran tarekat yang berada didalamnya. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk memelihara keutuhan pondok dari keterikatan dengan para donatur. Artinya, jika ada donatur yang ingin memberikan bantuan, selanjutnya tidak ada keterikatan dengan pondok dan untuk menjaga nama baik orang tersebut.

Bangunan pondok PETA terdiri dari beberapa bangunan, diantaranya adalah asrama putri, asrama putra, masjid utama, mushala, dapur umum, dan rumah Kyai dan Nyai. Asrama putri yang terdiri dari dua lantai ini berada dibagian depan pondok, sedangkan asrama putra yang terdiri dari empat lantai ini terletak dibagian belakang pondok. Tepat di depan asrama putri terletak masjid utama pondok PETA. Diantara asrama putri dan asrama putra, terletak dapur umum.

Berdasarkan anggaran dasar yayasan pesulukan tarekat agung No. 6, pondok PETA ini didirikan oleh Tuan Kyai Abdoel Djalil Moestaqiem, Tuan Atimmijanto, Tuan Ludfi, Tuan Soenyoto dan Tuan Darusman pada hari Jum'at, tanggal 5 Oktober 1984. Selanjutnya ditetapkan juga dalam anggaran yayasan pesulukan tarekat agung, bahwa nama yayasan ini jelas bernama yayasan pesulukan tarekat agung yang disingkat PETA.

Dalam anggaran dasar tersebut, ada tiga maksud dan tujuan didirikannya pondok PETA. Pertama, untuk menghimpun dan mengeluarkan potensi para para alim ulama, ilmuan, cendekiawan, dermawan, dan sosiawan serta siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap membangun masyarakat di bidang agama (aqidah dan islamiyah). Kedua, sosial budaya, pendidikan/pengajaran, kesehatan, ekonomi dan lingkungan hidup sebagai usaha partisipasi nyata dalam rangka pembangunan bangsa. Ketiga, ikut serta mencapai terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang mampu mengisi pembangunan bangsa, dalam rangka mencapai cita-cita kemerdekaan dengan ketinggian rasa dan

sikap/perilaku ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta budi pekerti yang luhur.

Dalam mencapai tujuan tersebut, pondok PETA melakukan beberapa usaha. Pertama, menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Kedua, menyelenggarakan penelitian dan pengembangan yang menyangkut aspek kehidupan beraqidah, sosial, budaya, pendidikan/pengajaran, kesehatan, ekonomi dan lingkungan hidup. Ketiga, menyelenggarakan penertiban dalam rangka penyampaian ide atau gagasan maupun pendapat para ahli tentang berbagai masalah pembangunan. Keempat, menyelenggarakan pusat pelayanan kesejahteraan dan kesehatan bagi masyarakat dengan mendirikan rumah sakit, poli klinik, dan rumah bersalin serta penampungan anak-anak yatim piatu yang terlantar dan masih banyak lagi usaha-usaha yang dilakukan untuk menunjang maksud dan tujuan.¹

2. Sejarah masuknya tarekat Syadziliyah di Tulungagung

Tarekat Syadziliyah telah masuk ke Indonesia sejak dahulu. Salah satu tokoh yaitu Gus Dur, mengatakan bahwa *Mbah Panjalu* yang merupakan leluhur ulama di tanah Jawa adalah penganut tarekat Syadziliyah. Para Walisongo sebagian juga menganut tarekat Syadziliyah, seperti di Pekalongan dan Banten. Tarekat Syadziliyah ini kemudian berkembang pesat di Jawa Timur tepatnya di Tulungagung. Tokoh yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan tarekat Syadziliyah di Tulungagung adalah Syekh

¹Di peroleh dari arsip pondok PETA yang berupa laporan Kuliah Kerja Lapangan Islamologi tentang “Tarekat Syadziliyah di Pesulukan Thoriqot Agung (PETA)” Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Universitas Indonesia tahun 2013, hal. 49-51

Mustaqim bin Muhammad Husein bin Abdul Djalil. Beliau telah mendirikan pondok bernama PETA, yang hingga saat ini berdiri tegak di jantung kota Tulungagung.

Syekh Kyai Mustaqim lahir pada tahun 1901 di desa Nawangan, kecamatan Kras, kabupaten Kediri. Sejak usia anak-anak, beliau bersama ayah dan bundanya bermukim di kota Tulungagung. Beliau juga merupakan teman dari Bung Karno. Terdapat keunikan antara persahabatan kedua tokoh ini, mereka sama-sama lahir 1901 dan meninggal pada tahun 1970-an.

Pada usia 13 tahun, Kyai Mustaqim dimasukkan di pesantren oleh orang tuanya seseorang ulama yang bernama Kyai Zarkasyi di desa Kauman, kota Tulungagung. Kyai Zarkasyi adalah salah satu ulama Tulungagung yang pernah beberapa kali dikunjungi Hasyim Asy'ari dan ulama-ulama Tulungagung lainnya, seperti Raden Patah, Mangunsari, dan Kyai Qomarudin Kauman. Dari Kyai Zarkasyi itulah Kyai Mustaqim mendapatkan pelajaran berbagai ilmu-ilmu syariat, seperti ilmi-ilmu tentang fiqih, al-Qur'an, dan hadits. Di usia yang masih sangat belia itu pula Kyai mendapatkan karunia yang luar biasa dari Allah yaitu berupa dzikir *sirri*. Hati beliau selalu melafalkan kata "*Allah*" terus menerus tiada henti setiap waktu secara tidak disadari. Bahkan beliau pernah mencoba untuk menghentikan dzikir itu tetapi gagal. Dzikir ini menghindari diri dari sifat-sifat *madzmumah*, seperti iri, dengki, *ujub*, *riya'*, takabur, dan lain sebagainya.

Di Jawa Timur, banyak pondok pesantren yang mengajarkan fiqih, sedangkan di Jawa, Barat banyak pondok pesantren yang mengajarkan tentang kesaktian. Seorang ulama merasa tidak sempurna jika tidak menguasai kedua ilmu tersebut sehingga ulama Jawa Timur belajar di pondok pesantren Jawa Barat dan sebaliknya. Kyai Mustaqim juga mempelajari ilmu kesaktian tersebut. Kyai Mustaqim menikah dengan Halimatus Sa'diyah putri dari H. Rois. Setelah menikah, Kyai Mustaqim berdakwah dengan cara mengajarkan dzikir *sirri* melalui jurus-jurus silat dari Kyai Chudlori. Rumah istrinya tersebut yang menjadi cikal bakal pondok PETA yang merupakan pusat penyebaran tarekat Syadziliyah di Tulungagung. Jadi dapat dikatakan sejak tahun 1925 pondok PETA mulai didirikan. Saat itu Syekh Mustaqim mendapat gelar "pendekar Mustaqim". Pada saat itu juga, beliau juga mengajarkan *hizib autad* atau *hizib kahfi*. Ilmu beladiri tersebut diajarkan bukan untuk berperang, tetapi untuk melawan hawa nafsu.

Pada tahun 1945, beliau kedatangan seorang tamu agung dari pondok Termas, kabupaten Pacitan. Beliau bernama Kyai Abdur Rozaq bin Abdillah at Turmusy adik dari Syekh Hafidz Mahfudzb at Turmusy dan KH Dimiyathi at Turmusy. Syekh Abdur Rozaq sendiri di daerah Pacitan dan sekitarnya lebih dikenal dengan panggilan Den Dur. Peristiwa kedatangan Kyai Abdur Rozaq ini bermula dengan adanya kunjungan salah satu murid Syekh Mustaqim yang bernama Asfaham ke pondok pesantren Termas. Ketika ke pondok pesantren Termas itu, Asfaham mengalami peristiwa yang

dinamakan *jadzab*. Melihat itu, Kyai Abdur Rozaq begitu kagum dengan anak muda yang bernama Asfaham. Setelah kembali sadar dan pulih seperti sediakala, kemudian Asfaham ditanya oleh Kyai Abdur Rozaq tentang siapakah gurunya dan dibelajari apa saja oleh gurunya. Dijawab oleh Asfaham bahwa gurunya adalah Kyai Mustaqim dan dia di belajari dan diijazahi hizib *kahfi*. Hal itulah yang menjadikan Kyai Abdur Rozaq tertarik untuk berkunjung dan berguru kepada Kyai Mustaqim. Beberapa hari kemudian, Kyai Abdur Rozaq pergi ke Tulungagung dengan mengendarai kuda.

Setelah sampai dihadapan Kyai Mustaqim, Kyai Abdur Rozaq kemudian memperkenalkan diri dan mengemukakan tujuan beliau datang kepada Kyai Mustaqim, yaitu untuk berguru. Mendengar perkataan Kyai Abdur Rozaq, Kyai Mustaqim mengatakan, “*nyuwun pangapunten* Kyai, sebenarnya saya sudah lama mendengar nama besar *panjenengan* di Termas sana. Namun hari ini saya merasa kedahuluan. Oleh karena itu, saya mohon agar *panjenengan* berkenan untuk menerima saya sebagai murid *panjenengan*.” Kyai Abdur Rozaq menjawab, “*mboten* Kyai, saya jauh-jauh datang ke sini adalah dengan satu tujuan yaitu untuk menimba ilmu dari *panjenengan*.” Kyai Mustaqim tetap kepada pendiriannya yaitu agar Kyai Abdur Rozaq bersedia menerima beliau sebagai murid Kyai Abdur Rozaq. Cukup lama keduanya berdebat agar masing-masing menjadi murid. Akhirnya keduanya salig diam, dengan suara lembut dan kata-kata bijaksana Kyai Mustaqim berkata, “ya sudah kalau begitu kyai, sebagai penghormatan

saya kepada seorang tamu, maka saya mengalah untuk menuruti keinginan *panjenengan*.” Kemudian Kyai Mustaqim memberikan ijazah wirid kepada Kyai Abdur Rozaq. Ada yang mengatakan bahwa wirid yang diijazahkan itu adalah hizib *kahfi*, tetapi ada pula yang mengatakan *Bismillahilladzi laa yadhurrudan al Ghoniyyul Maani’u*.

Setelah Kyai Mustaqim mengajarkan Kyai Abdur Rozaq, kemudian Kyai Mustaqim menagih janji agar Kyai Abdur Rozaq bergantian menjadi guru bagi dirinya. Kemudian Kyai Abdur Rozaq bersedia menjadi guru bagi Kyai Mustaqim. Kyai Abdur Rozaq meminta Kyai Mustaqim untuk memilih amalan dalam buku yang beliau bawa. Kemudian Kyai Mustaqim membuka halaman buku yang tepat berisi tarekat Syadziliyah. Kyai Abdur Rozaq kemudian mengajarkan amalan tarekat tersebut dan kemudian berpesan “Kyai tolong ini *sampean* amalkan disini karena tarekat ini akan berkembang disini.” Mulai dari situ tarekat Syadziliyah ini berkembang di Tulungagung. Kyai Mustaqim yang sebelumnya juga belajar tarekat Qadiriyyah dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah juga tidak meninggalkan kedua tarekat sebelumnya itu. Sehingga di pondok PETA beliau mengajarkan tiga tarekat tersebut, meskipun tarekat Syadziliyah lebih diprioritaskan.²

²Di peroleh dari arsip pondok PETA yang berupa laporan Kuliah Kerja Lapangan Islamologi tentang “Tarekat Syadziliyah di Pesulukan Thoriqot Agung (PETA)” Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Universitas Indonesia tahun 2013, hal. 13-16.

3. Perkembangan tarekat Syadziliyah di Tulungagung

Sejak Kyai Mustaqim mendapatkan pelajaran mengenai tarekat Syadziliyah dan mendapatkan pesan dari Kyai Abdur Rozaq tersebut, maka Kyai Mustaqim mengamalkannya. Beliau mengembangkan tarekat Syadziliyah ini di tempatnya yang hingga saat ini menjadi pusat penyebaran di Tulungagung.

Tarekat Syadziliyah diterima dengan baik di Tulungagung, sehingga kegiatan mengajar di pondok PETA berubah dari bentuk perguruan silat menjadi pondok tarekat. Pada awalnya, amalan tarekat Syadziliyah hanya dilaksanakan pada malam Selasa dan diikuti oleh 9 orang. Semakin lama semakin banyak yang mengikuti amalan tarekat Syadziliyah, maka amalan dilakukan pada malam Jum'at di rumah masing-masing.

Tarekat ini berhasil mendapatkan tempat di hati masyarakat. Semakin lama semakin banyak yang tertarik dengan tarekat ini. Pada awalnya, pondok ini disebut dengan "pondok Kauman" belum ada nama pasti untuk pondok ini. Pondok ini baru bernama PETA setelah Mu'tamar Jam'iyah yang ke-III pada tahun 1963. Sebelumnya diadakan Mu'tamar yang pertama yang dilaksanakan pada tahun 1957 di Tegalrejo, Magelang. Dan Mu'tamar yang kedua dilaksanakan pada tahun 1959 di Pekalongan. Pondok ini diberi nama PETA oleh Kyai Mustaqim yang memiliki arti pondok pesulukan yang mengajarkan 3 tarekat agung, yaitu tarekat Syadziliyah, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, dan tarekat Qadiriyyah. Namun dalam

pelaksanaannya tarekat Syadziliyah yang paling dominan diajarkan di pondok PETA.

Nama PETA juga memiliki makna sebagai Pembela Tanah Air. Hal ini terbukti bahwa ajaran-ajaran pondok PETA tidak hanya mengajarkan kerohanian saja, tetapi sejak berdirinya pondok ini sudah banyak kegiatan dibidang kemanusiaan. Namun di pondok PETA ini tidak ada papan nama yang menandakan pondok ini. Hal ini sengaja dilakukan untuk membersihkan hati para murid pondok PETA penganut tarekat Syadziliyah. Orang yang datang ke pondok ini adalah orang yang murni ingin belajar tanpa mengharapkan status sebagai murid dilembaga manapun.

Anggota pondok PETA semakin lama semakin bertambah. Bahkan ketika kondisi ekonomi Kyai Mustaqim dan *mbah* Nyai Sa'diyah dalam keprihatinan ekonomi yang menerpa kehidupan rumah tangga beliau. Dengan sabar, tawakkal, dan istiqomah tetap mengayomi murid-murid beliau yang menjalani suluk maupun khususiyah. Diceritakan tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli beras, padahal hari itu waktunya memasak untuk orang-orang khususiyah, maka *mbah* Nyai Sa'diyah membeli beberapa sisir pisang yang kemudian di potong kecil-kecil sejumlah banyaknya orang untuk dibagi-bagikan.

Dalam perjalanan menyebarkan tarekat ini, Kyai Mustaqim juga mendapat banyak tantangan dari orang-orang yang tidak suka dengan keberadaan tarekat yang di ajarkan oleh Kyai Mustaqim. Tarekat tersebut pernah di anggap sesat dan disebut bukan tarekat Syadziliyah melainkan

tarekat Mustaqimiyah. Kyai Mustaqim yang mengajak muridnya ke pantai Popoh untuk membatalkan (membersihkan) muridnya dari ilmu yang didapat sebelumnya, dituduh menghadap Nyai Roro Kidul di Popoh sana. Ada juga yang mengatakan bahwa pondok PETA ini tempat mencari kekayaan, perdukunan, kanuragan, dan hal negatif lainnya. Semua fitnah tersebut dihadapi oleh Kyai Mustaqim dengan sabar. Hingga Kyai Mustaqim wafat dan digantikan oleh Kyai Abdul Djalil, fitnah tersebut masih ada.

Meskipun terdapat fitnah tersebut, namun Kyai Mustaqim mengenai tarekat Syadziliyah ini telah membuktikan bahwa tarekat ini bukanlah ajaran sesat seperti yang dituduhkan. Hal ini terbukti dengan semakin bertambah banyaknya para murid PETA. Cara penyebaran tarekat Syadziliyah ini adalah dengan cara membuat agen-agen dan kelompok-kelompok diberbagai daerah. Dibentuklah Sultan Agung 78.com yang merupakan sarana penyebaran dan berkumpul penganut tarekat Syadziliyah. Ukhuwah mereka sangat kuat, sehingga hubungan antar sesama anggota sangat erat. Dalam tarekat ini tidak ada istilah alumni. Siapa saja yang memang berniat dari lubuk hati untuk mempelajari tarekat ini, maka akan tetap menjadi anggota seumur hidup. Penganut tarekat ini, bukan hanya dari Tulungagung, tetapi banyak juga dari daerah lain seperti Kediri terdapat 18 kelompok, Blitar terdapat 35 kelompok, Gerobokan terdapat 38 kelompok, Blora terdapat 47 kelompok, Trenggalek terdapat 73 kelompok, Yogyakarta,

Surabaya, Brebes, Jombang, Madiun, Jabodetabek, Purwakarta, Karawang, Jember, Jepara, dan Kalimantan Timur.³

4. Silsilah dalam tarekat Syadziliyah di pondok pesulukan tarekat agung (PETA) Tulungagung

Rantai silsilah atau sanad tarekat ini mulai dari Syekh Shalahuddin bin Abdul Djalil sampai kepada Syekh Abul Hasan Asy Syadzili adalah sebagai berikut:

1. K. H. Charir Sholahuddin bin Abdul Djalil Mustaqim dari ayahanda beliau,
2. Syekh Abdul Djalil bin Mustaqim dari ayahanda beliau,
3. Syekh Mustaqim bin Husain dari,
4. Syekh Abdur Rozaq bin Abdillah at Turmusi dari
5. Syekh Ahmad, Ngadirejo, Solo dari,
6. Sayyidisy Syekh Ahmad Nahrowi Muhtarom al Jawi Tsummal Makky dari,
7. Sayyidisy Syekh Muhammad Sholih al Mufti al Hanafi al Makky dari,
8. Sayyidisy Syekh Muhammad ‘Ali bin Thohir al Watri al Hanafi al Madani dari,
9. Sayyidisy Syekh al ‘Allamah asy Syihab Ahmad Minnatulloh al ‘Adawi asy Syabasi al Azhary al Mishry al Maliky dari,
10. Sayyidisy Syekh Yusuf al ‘Arif Billah Muhammad al Bahiti dari,
11. Sayyidisy Syekh Yusuf asy Syabasi adh Dhoriri dari,

³*Ibid.*, hal. 16-18

12. Al Ustad Sayyid Muhammad ibnul Qosim al Iskandary al Ma'ruf ibnus Shobagh dari,
13. Syekh al'Allamah Sayyid Muhammad bin Abdul Baqi' az Zurqoni al Maliky dari,
14. Sayyidisy Syekh an Nur 'Ali bin Abdurrohman al Ajhuri al Mishry al Maliky dari,
15. Sayyidisy Syekh al 'Allamah Nuruddin 'Ali bin Abi Bakri al Qorofi dari,
16. Syekh al Hafidh al Burhan Jamaluddin Ibrohim bin Ali bin Ahmad al Qurosyi asy Syafi'i al Qolqosyandi dari,
17. Syekh al 'Allamah asy Syihab Taqiyyuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar al Muqdisi asy Syahir bil Wasithi dari,
18. Syekh al 'Allamah Shodruddin Abil Fatkhi Muhammad bin Muhammad bin Ibrohim al Maidumi al Bakry al Mishry dari,
19. Syekh al Quthubuz Zaman Sayyid Abul Abbas Ahmad bin 'Umar al Anshori al Mursi dari,
20. Quthbul Muhaqqiqin Sulthonil Auliya'is Sayyidinasy Syekh Abil Hasan Ali asy Syadzily.⁴

5. Ajaran dan amalan tarekat Syadziliyah di Tulungagung

Dalam ajaran dan amalan tarekat Syadziliyah sejatinya tidak jauh berbeda dengan ajaran dan amalan tarekat-tarekat yang ada di Indonesia. Semuanya mengajarkan amalan yang mengarahkan kepada ibadah *amaliyah* yang bersifat pendekatan diri kepada Allah dengan memperbanyak dzikir

⁴Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*. (Tulungagung, Jawa Timur: Pondok PETA, 2007), hal.88-90

dan shalawat. Namun secara detail, pokok-pokok dasar ajaran tarekat Syadziliyah sebagai berikut:

1. Taqwa kepada Allah SWT lahir batin, yaitu secara konsisten (istiqomah), sabar, dan tabah selalu menjalankan segala perintah Allah SWT serta menjauhi semua larangan-larangan-Nya dengan berlaku waro' (berhati-hati terhadap semua yang haram, makruh, maupun syubhat), baik ketika sendiri maupun pada saat dihadapan orang lain.
2. Mengikuti sunah-sunah Rasulullah SAW dalam ucapan dan perbuatan, yaitu dengan cara selalu berusaha sekuat-kuatnya untuk senantiasa berucap dan beramal seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, serta selalu waspada agar senantiasa menjalankan budi pekerti luhur (akhlaqul karimah).
3. Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah SWT, yaitu dengan cara tidak memedulikan makhluk dalam kesukaan atau kebencian mereka diiringi dengan kesabaran dan berpasrah diri kepada Allah SWT (tawakal).
4. Ridho kepada Allah, baik dalam kekurangan maupun kelebihan, yaitu dengan senantiasa ridho, ikhlas, *qana'ah* (tidak rakus, *nrimo ing pandum*), dan tawakal dalam menerima pemberian Allah SWT, baik ketika pemberian itu sedikit atau banyak, ringan atau berat, dan sempit atau lapang.

5. Kembali kepada Allah dalam suka maupun duka, yaitu dengan cara secepatnya “berlari” dan kembali kepada Allah SWT dalam segala keadaan, baik dalam suasana suka maupun duka.

Kelima pokok ajaran tarekat Syadziliyah di atas, bertumpu pula pada lima pokok berikut:

1. Memiliki semangat tinggi, karena dengan semangat yang tinggi, maka akan naik pula tingkatan derajat seseorang.
2. Berhati-hati atau waspada terhadap segala yang haram, karena barang siapa yang meninggalkan yang diharamkan, maka Allah SWT akan menjaga pula kehormatannya.
3. Baik dalam khidmat (bakti) sebagai hamba, karena barang siapa yang menjaga kebaikan dan kebenaran dalam taatnya kepada Allah SWT, niscaya akan tercapailah tujuannya dalam menuju kebesaran dan kemuliaannya.
4. Menunaikan segala yang difardhukan, karena barang siapa yang melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik, niscaya akan bahagialah hidupnya.
5. Menghargai/menjunjung tinggi nikmat-nikmat dari Allah SWT, karena barang siapa menjunjung tinggi nikmat kemudian mensyukurinya, maka dia akan menerima tambahan-tambahan nikmat yang lebih besar.

Selain ajaran-ajaran yang disampaikan, pengikut tarekat Syadziliyah juga dianjurkan untuk melakukan amalan-amalan yang sesuai dengan pokok-pokok ajaran tarekat.⁵

B. Temuan Penelitian

Berikut ini peneliti menguraikan hasil observasi dan wawancara yang telah didapatkan dari dua orang subyek penelitian yang menjalani ajaran tarekat Syadziliyah dan juga sekarang menetap dan mengabdikan diri di *ndalem*:

1. Hasil Observasi

Pondok pesulukan tarekat agung (PETA) berbeda dengan pondok-pondok yang lain. Jika pondok-pondok yang lain memiliki papan nama pondok atau yayasan didepan bangunan atau digerbang utama pondok, namun pondok PETA tidak memiliki papan nama yang mencantumkan nama pondok di depan bangunan. Sehingga, tampak dari luar pondok ini sama saja dengan rumah-rumah dan toko-toko yang berada disekitarnya.

Bangunan pondok PETA terdiri dari beberapa bangunan, diantaranya adalah asrama putri, asrama putra, masjid utama, mushala, dapur umum, dan rumah kyai dan nyai. Asrama putri ini terdiri dari dua lantai yang berada dibagian depan pondok. Di sebelah timur asrama putri terdapat dapur umum. Disebelah selatan asrama putri terdapat masjid utama pondok PETA. Sedangkan di sebelah timur masjid pondok PETA terdapat asrama putra yang terdiri dari empat lantai.

⁵*Ibid.*, hal. 21-22

Ketika berkunjung ke pondok PETA, para tamu harus mengisi buku tamu terlebih dahulu ke petugas sittara. Bahkan, sandal jepit yang kita pakai itu ada tata cara menaruhnya, yakni sandal jepit ditaruh dengan keadaan menghadap kebelakang. Hal ini sengaja dilakukan agar memudahkan para pemakainya. Sehingga, sandal jepit ini jika dilihat tampak rapi sekali.

Kegiatan wirid dilakukan setelah selesai shalat lima waktu. Pengamalan wirid dimulai pada waktu pagi hari, setelah selesai shalat subuh, para murid mengamalkan amalan yang sudah diterima dari guru/*mursyidnya*. Untuk laki-laki, mengamalkannya di masjid utama, sedangkan untuk perempuan di mushala. Selain ada murid yang mengamalkan amalan yang sudah diberikan oleh *mursyid*, para petugas dapur juga sibuk memasak untuk seluruh santri pondok PETA. Ada yang bertugas untuk memasak nasi, dan ada yang bertugas untuk memasak sayur dan lauk. Jika ada petugas dapur yang masih sekolah, maka petugas dapur tersebut akan mulai membantu di dapur setelah pulang sekolah. Untuk jadwal petugasnya, sudah dibagi-bagi.

Jadi, bagi murid yang masih sekolah ataupun duduk dibangku kuliah, mereka melakukan pengabdian setelah mereka pulang dari sekolah. Selain di dapur, pengabdian di *ndalem* juga bisa dilakukan di warung, toko baju, dll. Yang membagi ini semua adalah bu nyai dari pondok PETA. Selain mengamalkan wirid dan juga terkadang ada ro'an, pondok PETA juga memiliki beberapa program, diantaranya adalah Sultan Agung 78 yang bertugas untuk melakukan pendataan/ dharma, Sultan Fatah 81 yang bertugas pada bidang tarekat, yakni mengurus bidang kelompok dan khususiyah,

Sultan Panjalu Saka Nagara yang bertugas untuk mengurus di bidang politik, Sultan Safir, yang bertugas untuk mengembangkan wirausaha para jamaah, Panjalu Eping yang bertugas dibidang trevel untuk menunaikan ibadah haji dan umrah, dan BMT PETA.

2. Hasil wawancara

Tabel 4. 1

Identitas subyek penelitian

No	Nama	Usia	Pendidikan	Asal	Lama di pondok PETA	Nama hizib yang sudah diperoleh
1	Dz	15 tahun	SMP	Sidoarjo	11 bulan	- <i>Laqadj aa& ayat kursi</i> - Hizib <i>Asyfa'</i> - Hizib <i>Kahfi</i>
2	Ab	17 tahun	SMK	Lamongan	8 bulan	- <i>Laqadj aa& ayat</i>

						kursi
3	F	21 tahun	MAN	Jombang	44 bulan	- <i>Laqadj aa& ayat kursi - Hizib Asyfa'</i>

a. Subyek Dz

Pelaksanaan wawancara subyek pertama ini dilakukan pada tanggal 10 Juni 2014 di teras Cafe Halte yang merupakan salah satu bangunan milik pondok PETA. Subyek berasal dari desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Ayah subyek bekerja sebagai instalatir listrik, sedangkan ibu subyek bekerja sebagai ibu rumah tangga. Subyek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia yang sekarang duduk di bangku kelas XI SMA dan ikut mengabdikan diri di *ndalem* bagian dapur ini, mengaku sudah mendapatkan tiga amalan dan dua diantaranya merupakan hizib. Adapun amalan dan hizib yang sudah diterima subyek adalah *laqadja&* ayat kursi, hizib *Asyfa'*, dan hizib *Kahfi*. Pada saat wawancara, subyek memakai kaos oblong dan celana olahraga dengan memakai kaca mata. Setiap pertanyaan selalu dijawab subyek dengan cerita-cerita yang panjang dan sesekali tertawa.

Awal mula subyek menjalani ajaran tarekat ini karena pilihan orang tua, selain itu juga keinginan dari dalam diri subyek yang dari kecil ingin menjalani tarekat ini. Subyek mengaku bahwa orang tuanya dahulu juga sudah pernah menjalani ajaran tarekat ini dan melakukan suluk di PETA, selain itu kakek dan nenek subyek dahulu juga menjalani ajaran tarekat ini. Pertama kali subyek mengetahui tarekat ini adalah dari kecil subyek sudah dididik orang tuanya dan mulai dikenalkan dengan tarekat Syadziliyah serta pondok PETA. Ia mengaku bahwa sejak SMP kelas VII lebih tepatnya ketika setelah keluar dari sekolah dasar yakni usia 12 tahun, sudah menjalani ajaran tarekat ini.

Yang mengajak subyek untuk menjalani ajaran tarekat ini adalah yang pertama karena keinginan dari orang tua subyek, lalu dikuatkan dengan orang tua subyek yang bersilaturahmi ke pondok PETA dengan meminta izin untuk bertanya kepada K. H. Djalil yang sekaligus juga merupakan *mursyid* dari pondok PETA. Orang tua subyek menanyakan apakah anaknya sudah diperbolehkan menjalani ajaran tarekat ini. Ketika orang tua subyek bersilaturahmi, subyek tidak ikut. Dengan adanya izin dari K. H. Djalil, orang tua subyek menjadi lebih yakin untuk menyuruh anaknya menjalani ajaran tarekat ini dan menyekolahkan anaknya di Tulungagung. Hal ini dikarenakan bahwa pusat dari tarekat Syadziliyah berada di Tulungagung. Selain itu, subyek juga mempunyai keinginan untuk menjalani ajara tarekat Syadziliyah.

Setelah lulus dari sekolah dasar, orang tua subyek merencanakan agar subyek melanjutkan pendidikan formal di SMP N 1 Sumbergempol, dan belajar di pesantren desa Bendiljati Wetan, kecamatan Sumbergempol setelah lulus dari tingkat SMP melanjutkan belajar di pesantren PETA. Hal ini sudah menjadi keputusan bulat dari orang tua subyek dan subyek pun juga meyetujui keputusan orang tuanya. Pondok yang ditempati subyek merupakan pondok salaf. Alasan subyek memilih pondok di Bendiljati Wetan, karena sejak dahulu subyek sudah mengetahui pondok tersebut. Bahkan setiap lebaran sebelum subyek belajar pesantren disana, subyek beserta keluarga selalu bersilaturahmi ke pondok tersebut dan pondok PETA. Subyek masuk ke Sumbergempol, di pondok Bendiljati Wetan pada tahun 2010. Dan pada bulan Juli tahun 2013, subyek masuk di pondok PETA.

Alasan subyek memilih tarekat ini adalah karena subyek kenalnya dengan tarekat ini dan meskipun kenal dengan tarekat lain, hati subyek hanya ingin tarekat ini. Selain itu, karena adanya faktor keinginan dari diri sendiri dan di suruh oleh orang tua. Menurut subyek, jika tidak ada keinginan dari diri sendiri, maka subyek tidak akan bisa menjalani ajaran tarekat ini. Adapun perasaan subyek setelah menjalani ajaran tarekat ini senang, artinya adalah subyek sekarang bisa mendalami dan menambah ilmu tentang tarekat Syadziliyah.

Subyek mengaku pertama kali mendapat ijazah ketika kelas VII SMP, tepatnya yaitu setelah kelulusan dari tingkat sekolah dasar. Waktu

itu yang memberikan ijazah adalah K. H. Maskun Mukti dari desa Bendiljati Wetan, yang sekaligus juga menjadi Kyai subyek di pondok desa Bendiljati Wetan. Bahkan ia menerima kedua hizib tersebut dari K. H. Maskun Mukti. Hizib yang sudah diterima subyek adalah hizib *Asyfa'* dan hizib *Kahfi*.

Dalam pengamalannya, subyek mengaku kadang-kadang rutin dalam mengamalkan amalan dan hizib-hizib yang sudah diterimanya. Subyak mengaku kalau untuk puasa, ia selalu dan harus rutin dalam melaksanakannya. Tetapi kalau untuk amalan, ia mengamalkan jika ada kesempatan dan jika subyek tidak lupa, ini dikarenakan bahwa terkadang disekolah subyek juga ada kegiatan. Beban yang selama ini dialami oleh subyek dalam mengamalkan amalan dari tarekat ini adalah terkadang karena sibuk dengan tugas dari pondok, dan terkadang subyek juga lupa.

Adapun manfaat yang sudah diterima subyek adalah subyek merasa hatinya menjadi bersih. Artinya adalah jika dahulu sebelum menjalani ajaran tarekat ini subyek merasa dirinya nakal dan hatinya masih kotor. Hati kotor itu dikarenakan misalnya suka berbohong, shalatnya juga masih belum rutin, dan lain sebagainya. Sedangkan nakalnya subyek yaitu jika berbicara dengan orang tua selalu memaksakan kehendak. Dengan menjalani ajaran tarekat ini, kini subyek sudah bisa membersihkan itu semua, yakni dengan cara selalu jujur, shalatnya rajin, tidak memaksakan kehendak, dan lain sebagainya. Selain itu, kalau disuruh untuk ibadah dan amal, subyek menjadi lebih rajin.

Dalam mempraktikkan ajaran tarekat ini kedalam kehidupan sehari-hari adalah pertama kalau ibadah menjadi istiqomah, antara hati, ucapan dan perbuatan harus sesuai/ jujur dalam segala hal. Dan sekarang antara hati dengan ucapan sudah bisa agak sama. Sekarang juga sudah bisa menghilangkan sifat berbohong.

Tujuan subyek menjalani ajaran tarekat ini adalah ingin mendalami dan mempelajari tarekat Syadziliyah. Selain itu, karena ingin membenahi hati. Tujuan yang paling utama adalah ingin membenahi hati yang rusak. Subyek mengaku dahulu sebelum menjalani tarekat ini hatinya masih rusak. Banyak sekali kejelekan-kejelekan yang ia lakukan. Jadi hati subyek menjadi kotor. Contoh hal yang kecil adalah berbohong, shalatnya tidak rutin, dan suka memaksakan kehendak.

Subyek juga mengaku bahwa teman-teman subyek selama ia duduk dibangku SMP tidak mengetahui kalau subyek sudah menjalani ajaran tarekat Syadziliyah. Tetapi kalau keluarga subyek, semuanya sudah mengetahuinya. Setelah duduk di bangku SMA, subyek pindah ke pondok PETA dan teman-teman sekolah subyek juga mengetahui kalau ia menjalani ajaran tarekat ini. Meskipun teman-teman sekolah subyek mengetahui kalau subyek menjalani ajaran tarekat ini, tetapi teman-teman subyek biasa saja dan tidak terlalu memperhatikannya.

b. Subyek Ab

Subyek berasal dari kota Lamongan, tepatnya dari desa Sugihan, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Subyek merupakan anak

pertama dari dua bersaudara, orang tuanya sehari-hari bekerja sebagai seorang petani. Wawancara pertama, dilakukan di Cafe Halte yang merupakan salah satu bangunan milik pondok PETA. Pada saat wawancara pertama, subyek memakai kaos oblong pendek berwarna putih dengan celana pensil berwarna hitam. Setiap pertanyaan selalu dijawab subyek dan sesekali sambil tersenyum. Remaja laki-laki yang pernah suluk dan sekarang mengabdikan diri di *ndalem* bagian dapur ini mengaku masih satu kali melakukan suluk dan satu kali mendapatkan amalan.

Awal mula subyek mendapatkan amalan tersebut ketika subyek melakukan suluk di pondok PETA. Suluk, pertama subyek jalani ketika berusia 16 tahun yakni setelah keluar dari SMK. Waktu itu, subyek mendapat tawaran dari kedua orang tuanya, yakni antara melanjutkan pondok pesantren atau di perguruan tinggi. Paman subyek yang juga merupakan seorang pengikut tarekat Syadziliyah di pondok PETA, memberikan usulan kepada orang tua subyek dengan memberikan pendapat pondok pesantren untuk subyek. Ketika mendapat pilihan tersebut, subyek masih bingung untuk memilih yang mana. Dalam dua pilihan itu, akhirnya subyek memilih pondok pesantren dengan alasan bahwa subyek belum waktunya untuk kuliahbelajar di perguruan tinggi, selain itu subyek juga ingin sekali membahagiakan orang tuanya. Subyek merasa kalau sudah waktunya melanjutkan di perguruan tinggi 2 tahun lagi. Dan semisal jika subyek dahulu memilih untuk melanjutkan

diperguruan tinggi, orang tua subyek tidak akan memaksa untuk belajar di pesantrenpondok PETA.

Orang tua subyek memberikan tawaran pada subyek untuk mencoba belajar di pesantren selama 41 hari di Tulungagung. Subyek tidak mengetahuisama sekali kalau pondok PETA merupakan pondok pesulukan. Karena ingin membahagiakan kedua orang tuanya, maka subyek menerima tawaran tersebut. Andaikan subyek menolak, orang tuanya akan sedih. Sebenarnya subyek ingin menolak, subyek merasa keberatan jika di masukkan ke pondok pesantren, karena subyek masih mempunyai keinginan untuk bermain dengan teman-teman sebayanya. Disatu sisi, subyek ingin membahagiakan kedua orang tuanya dan juga subyek tidak ingin melihat orang tuanya sedih. Selain itu, dari pada subyek kesana kemari dengan tujuan yang tidak jelas (pengangguran), maka subyek memilih masuk di pondok pesantren. Dan jika nanti subyek melanjutkan ke perguruan tinggi, subyek tetap ingin belajar di pesantren pondok PETA.

Pada bulan November tahun 2013, subyek pertama kali masuk di pondok PETA dan sekaligus menjalani suluk. Subyek pertama kali datang, diantar oleh paman dan ayahnya. Saat menetap di pondok PETA, subyek telah menjalankan ajaran yang di perintahkan oleh Kyainya, bahkan subyek tidak mengetahui kalau sedang melakukan suluk. Hal ini dikarenakan bahwa, orang tuanya hanya meminta subyek selama 41 hari untuk mencoba menjalani belajar di pesantren. Subyek mengetahui kalau

dirinya sedang melakukan suluk dari orang-orang yang berada disekitarnya, yakni sesama orang yang juga melakukan suluk. Hari pertama ketika melakukan suluk, subyek merasa tidak nyaman berada di pondok PETA karena pada waktu itu subyek merupakan orang yang paling muda diantara orang-orang yang melakukan suluk. Bapak-bapak yang berada disekitar subyek, yakni sesama orang yang melakukan suluk memberikan nasehat kepada subyek, sehingga subyek mampu memotivasi dirinya sendiri dengan mempunyai pikiran “kalau orang yang sudah berkeluarga saja bisa meluangkan waktunya untuk melakukan suluk, kenapa subyek yang masih muda saja tidak bisa”. Dari sini, akhirnya subyek menjadi lebih nyaman tinggal di pondok PETA.

Subyek pertama kali mendapatkan amalan di pondok PETA, yakni dari bapak Jumal. Bapak Jumal merupakan pengurus pondok PETA sekaligus sebagai orang yang diberi amanah oleh *mursyid* untuk merawat orang yang sedang melakukan suluk. Amalan ini di terima subyek setelah menjalani suluk selama 41 hari dan puasa selama 41 hari. Perasaan subyek setelah menerima amalan ini adalah senang dan sedikit mengalami kesulitan. Kesulitannya adalah subyek merasa sedikit terbebani karena setiap selesai shalat lima waktu, subyek harus mengamalkan amalan tersebut. Apalagi kalau waktu shalat subuh, subyek mengaku merasa agak keberatan, karena subyek masih dalam keadaan mengantuk dan harus mengamalkan amalan tersebut. Pada waktu tengah malam, subyek juga mempunyai kegiatan yakni mengamalkan wirid dan

khususiyah. Ketika awal mula subyek mendapatkan amalan dan dalam keadaan sedang melakukan suluk, subyek selalu rutin dalam mengamalkan amalan tersebut. Tetapi sekarang, subyek sedikit tidak rutin dalam mengamalkannya, yakni tidak setiap kali selesai shalat lima waktu subyek mengamalkan amalan tersebut. Hanya saja paling tidak dalam satu hari subyek masih bisa mengamalkannya.

Perasaan subyek setelah menjalani ajaran tarekat ini adalah senang, karena sekarang subyek dapat merasakan manfaatnya. Diantara manfaat yang diperoleh subyek adalah subyek sekarang sudah bisa menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk, misalnya adalah ibadahnya yang dahulu tidak rajin menjadi lebih rajin, dahulu yang tidak mengetahui tata krama sekarang menjadi mengetahui dan bisa bertata krama dengan orang yang lebih tua dari subyek, dahulu subyek yang kurang bisa sopan santun dengan orang yang lebih tua sekarang menjadi lebih bisa sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari subyek, dan dahulu subyek yang pernah merasakan miras karena terpengaruh oleh teman-temannya sekarang sudah bisa meninggalkan miras.

Tujuan subyek menjalani ajaran tarekat ini adalah karna ajakan dari pamannya, selin itu agar hati subyek menjadi lebih tenang, karena dahulu sebelum subyek menjalani ajaran tarekat ini, subyek merasa banyak pikiran, subyek masih mempunyai keinginan yang tinggi seperti layaknya para remaja yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Semenjak

menjalani ajaran tarekat ini, alhamdulillah subyek sekarang sudah bisa mengurangi keinginannya tersebut.

Sedangkan alasan subyek memilih ajaran tarekat Syadziliyah, karena subyek diajak oleh pamannya dan orang tua subyek juga sangat mendukung dan menginginkan subyek agar masuk di pondok pesantren. Subyek juga mengaku kalau sebenarnya didaerah subyek yakni Lamongan, juga ada ajaran tarekat lain bahkan orang tua subyek tidak menjalani ajaran tarekat. Subyek juga menceritakan bahwa dari kecil paman subyek sudah belajar di pesantren Jombang, setelah dari Jombang kemudian melanjutkan di Kediri, setelah itu melanjutkan lagi di PETA. Dan sekarang paman subyek sudah mempunyai 2 orang anak dan menetap di Blitar karena di minta oleh K. H. Djalil sendiri untuk kesana.

Menurut subyek, tarekat Syadziliyah adalah tarekat yang mengerti akan keadaan pengikutnya, tarekat ini tidak terlalu mengajarkan wirid saja, tetapi juga tentang kehidupan bermasyarakat. Hal ini terbukti bahwa subyek sekarang menjadi lebih bisa sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari subyek, bisa bertata krama dengan orang yang lebih tua dari subyek. Itu semua diperoleh subyek dari pengajian-pengajian yang ada pada tarekat Syadziliyah.

Subyek mengaku kalau teman-teman subyek tidak mengetahui kalau subyek menjalani ajaran tarekat Syadziliyah, bahkan sebagian dari keluarga subyek juga tidak mengetahuinya. Mereka semua hanya mengetahui kalau subyek sedang belajar di pesantren kota Tulungagung.

Subyek mempraktikkan ajaran tarekat ini kedalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan beribadah menjadi lebih istiqomah, berbicara dengan nada yang sopan terhadap orang yang lebih tua dari subyek, bertata krama yang baik dengan orang yang lebih tua yaitu dengan berbahasa jawa krama, dan antara hati, ucapan dan perbuatan harus sesuai.

c. Subyek F

Wawancara pertama subyek dilakukan pada tanggal 3 Juni 2014 di salah satu ruangan untuk tamu di pondok PETA. Saat ditemui, subyek memakai kerudung merah, baju hem lengan panjang berwarna hitam yang bermotif bunga-bunga berwarna merah, memakai rok panjang warna hitam dan kukunya diwarnai dengan kutek muslim berwarna merah marun. Subyek berasal dari desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang dan sekarang sedang menempuh skripsi di salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam Tulungagung. Subyek mengaku sudah menjalani suluk satu kali dan sudah menerima dua amalan. Adapun nama amalan yang sudah diterima adalah *laqadja* & ayat kursi, dan hizib *Asyfa'*. Suluk pertama kali subyek lakukan ketika kelas XI Madrasah Aliyah pada waktu liburan sekolah selama 10 hari di pondok PETA.

Alasan subyek memilih pondok PETA adalah karena dahulu ketika awal mula subyek masuk di perguruan tinggi agama Islam Tulungagung, orang tua subyek bingung untuk menempatkan subyek dimana. Karena pada waktu itu, perguruan tinggi tersebut belum ada ma'had dan subyek

juga tidak mengetahui di mana pondok pesantren yang dekat dengan kampus. Ketika subyek naik bus dari rumah menuju kampus, subyek bertemu dengan kakak tingkat yang merupakan santri dari pondok PETA. Kakak tingkat tersebut memberikan informasi kepada subyek tentang pondok PETA. Setelah mendapatkan informasi tersebut, subyek berbicara dengan orang tuanya. Akhirnya orang tua subyek langsung bersilaturahmi dengan Kyai pondok PETA untuk meminta izin agar subyek belajar di pesantren pondok PETA. Setelah bersilaturahmi dengan Kyai pondok PETA, akhirnya Kyai pondok PETA memberikan izin pada orang tua subyek.

Menurut subyek, tarekat Syadziliyah merupakan tarekat yang baik, karena dalam tarekat ini tidak terlalu memaksakan pengikutnya untuk selalu mengamalkan wirid, tetapi juga mengajarkan tentang tingkah laku sosial yakni bagaimana kita berhubungan dengan orang lain. Sedangkan alasan subyek menjalani tarekat ini adalah karena faktor keluarga, orang tua subyek juga menjalani jama'ah di pondok PETA. Jadi subyek langsung diarahkan oleh orang tuanya untuk menjalani ajaran tarekat ini. Subyek juga tidak mengetahui sejak kapan orang tuanya menjalani ajaran tarekat ini, subyek menduga bahwa orang tuanya menjalani tarekat ini sejak kedua orang tuanya masih muda. Hal ini dikarenakan bahwa kakek dan nenek subyek juga menjalani ajaran tarekat ini. Pertama kali subyek mendapatkan amalan dari ayah subyek. Waktu itu subyek masih duduk dibangku sekolah dasar, ayah subyek memberikan buku yang berisi

amalan tarekat Syadzilyah. Awal mulanya ayah subyek hanya meminta untuk membaca dan menghafalkan isi dari buku tersebut. Ayah subyek tidak memaksa harus hafal dalam satu hari, tetapi hanya meminta subyek untuk membaca dan menghafalkannya sedikit demi sedikit.

Alasan subyek memilih tarekat ini karena subyek ingin menata hati selain itu tarekat ini juga sudah turun temurun dari keluarga subyek. Arti dari menata hati adalah antara hati, ucapan dan perkataan itu harus sama. Subyek pertama kali menetap di pondok PETA pada tahun 2010, dan sekarang subyek mengabdikan diri di *ndalem* bagian warung, yakni Cafe Halte. Subyek mengaku kalau dirinya bukan penganut tarekat yang istiqomah dan tidak selalu rutin dalam mengamalkan amalan setiap selesai shalat fardhu tetapi paling tidak subyek dalam satu hari masih mengamalkan amalan tersebut. Menurut subyek, ibarat seorang siswa subyek merupakan siswa yang nakal. Subyek juga sadar bahwa amalan itu diibaratkan seperti suami. Jadi amalan itu harus dirawat, dengan cara selalu diwiridkan. Subyek juga mengerti akan hal itu, hanya saja subyek masih belum mengamalkannya.

Menurut subyek, dampak jika tidak mengamalkan amalan tersebut saat ini masih belum mengerti. Tetapi subyek mempunyai keyakinan bahwa kebelakang nanti ada dampaknya, tetapi subyek tidak mengetahui apa itu dampaknya. Perasaan subyek setelah menerima amalan tersebut adalah senang, karena nanti waktu di akhirat akan ada yang memimpin. Ibaratnya barisan, ketika nanti berada didalam barisan tidak bingung,

karena sudah ada yang memimpin. Tujuan subyek menjalani ajaran tarekat ini adalah untuk akhirat agar ketika nanti di akhirat, cepat sampai kepada Allah. Sedangkan perasaan subyek setelah menjalani ajaran tarekat ini menjadi lebih tenang, misalnya tidak mudah gugup melihat orang lain, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Sebelum belajar di pesantren pondok PETA, subyek dahulu juga sudah pernah belajar di pesantren selama 1 tahun. Pondok pesantren yang dipilih subyek adalah pondok pesantren salaf yang berada di Jombang, ketika itu subyek duduk dibangku Madrasah Aliyah. Karena subyek tidak nyaman menetap di pondok pesantren tersebut, kemudian subyek keluar dari pondok pesantren itu. Menurut subyek, antara pondok pesantren salaf dengan pondok tarekat mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut adalah bahwa di pondok salaf itu lebih ditekankan dengan kitabnya, sedangkan pondok tarekat adalah lebih ditekankan untuk membersihkan hati. Karena hati mempunyai banyak kotoran, seperti iri, hasud, dengki, riya', dan lain sebagainya. Subyek merasa kesulitan dalam membersihkan hati. Di pondok PETA, subyek diajari bagaimana cara untuk membersihkan hati yang dimulai dari hal-hal kecil dan tampak seperti membersihkan kotoran yang tampak dengan cara disapu, membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya.

Selain amalan *laqadjaa* & ayat kursi, subyek juga sudah mendapatkan ijazah berupa hizib *Asyfa'* dari bapak Jumal ketika sudah menetap dan belajar di pesantren pondok PETA, yakni saat pertama kali

subyek masuk di perguruan tinggi. Subyek mengaku bahwa banyak sekali manfaat yang sudah di terima, diantaranya adalah sekarang subyek tidak terlalu mudah terpengaruh oleh orang lain, selain itu subyek juga tidak terlalu gugup ketika melihat orang lain, bisa belajar adab ibadah, adab wirid, dan lain sebagainya.

Subyek dalam mempraktikkan ajaran tarekat ini kedalam kehidupan sehari-hari adalah dengan cara belajar wirid batin. Dan jika melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya maka diletakkan pada tempatnya, misalnya yaitu jika ada lantai kotor, maka subyek membersihkannya yakni dengan cara disapu. Subyek mengaku jika teman-teman subyek semuanya mengetahui kalau subyek menetap dan belajar di pesantren pondok PETA. Hanya saja sebagian dari mereka tidak mengetahui kalau subyek menjalani ajaran tarekat Syadziliyah. Tetapi ada juga teman subyek yang mengetahui kalau subyek menjalani ajaran tarekat Syadziliyah, karena orang tua atau keluarga teman subyek yang mengetahui juga menjalani ajaran tarekat di pondok PETA.

d. Informan dari ketiga subyek

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menanyakan pada informan yang mengetahui subyek yaitu bapak Jumal yang merupakan pengurus pondok PETA dan juga sekaligus sebagai orang yang diberi amanah oleh *mursyid* untuk merawat orang yang sedang melaksanakan suluk. Informan sudah 10 tahun menetap di pondok PETA, informan berasal dari Kudus, Jawa Tengah. Menurut pandangan informan tentang

remaja yang telah menjalani ajaran tarekat Syadziliyah itu adalah bagus, artinya para remaja sudah bisa menerima ajaran tarekat Syadziliyah sejak dini dan mereka bisa menata hatinya sejak dini. Menurut informan, meskipun mereka masih remaja, yang penting ada kesungguhan dari dalam diri remaja, mereka tetap bisa masuk dan menjalani ajaran tarekat ini. Dahulu bahkan ada anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar sudah menjalani ajaran tarekat ini, bahkan anak tersebut juga sudah di baiat karena sudah diperbolehkan oleh *mursyid*. Mayoritas, di pondok PETA yang sudah dibaiat adalah dewasa dan lanjut usia, tetapi remaja juga diperbolehkan untuk menerima amalan-amalan dari tarekat ini.

Selain itu dari hasil wawancara juga diperoleh data mengenai latar belakang dari kedua subyek yang menjalani ajaran tarekat Syadziliyah yaitu karena orang tua para remaja juga pernah menjalani tarekat ini. Tetapi terkadang ada juga remaja yang tidak mengetahui sama sekali tentang tarekat ini, artinya orang tua remaja tersebut tidak menjalani ajaran tarekat ini. Pada remaja yang dari orang tuanya, dikarenakan bahwa orang tua mereka menginginkan agar anak-anaknya mengikuti jejak orang tuanya.

Aktivitas yang dilakukan remaja setelah menjalani ajaran tarekat ini terbagi menjadi tiga, yakni setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan. Untuk aktivitas setiap hari, dalam satu hari paling tidak murid mengamalkan wirid satu kali. Adapun bacaan wirid tersebut adalah al-Fatihah, syahadat 100 kali, istighfar 100 kali, takbir 100 kali, dan

shalawat. Sedangkan untuk aktivitas setiap minggu, dalam satu Minggu harus melakukan kegiatan tertentu, yaitu malam senin, malam selasa, dan malam jum'at. Untuk pertemuan pada malam senin hanya dihadiri oleh para murid pondok PETA. Sedangkan kegiatan pada malam selasa, para murid melakukan khususiyah, yaitu shalat hajat 12 rakaat 6 salam, shalat taubat 4 rakaat 2 salam, dan shalat witir 3 rakaat. Hanya saja pada malam selasa tidak ada pengajian seperti pada malam senin. Dan untuk aktivitas setiap bulan, kegiatan dilaksanakan pada malam jum'at kliwon dan jum'at wage. Pada malam jum'at kliwon kegiatan yang dilakukan adalah khususiyah yang dihadiri oleh semua murid pengikut tarekat ini, bahkan ada juga yang datang dari luar kota. Dan yang memimpin pada malam jum'at kliwon adalah K. H. Imron Jamil. Sedangkan untuk malam jum'at wage, para murid melakukan pembacaan maulid, Yasin, dan tahlil.

Menurut Informan, sebelum masuk tarekat ada persiapannya terlebih dahulu, persiapan tersebut adalah diberikan amalan-amalan. Amalan tersebut harus diistiqamah dan di *riyadhahi* terlebih dahulu selama 3 bulan. Jika sudah istiqamah, para murid baru bisa di baiat. Jadi ada tahapannya terlebih dahulu, maka dari itu, di usahakan kalau sudah ikut tarekat bisa mengamalkannya.

Menurut informan, antara pondok PETA dengan pondok yang lain sama saja, perbedaannya terdapat pada jumlah amalan yang harus diamalkan, misalnya dipondok lain sebanyak 3 kali, di pondok PETA diamalkan sebanyak 4 kali dalam mengamalkan wirid. Tarekat

Syadziliyah di pondok PETA tidak hanya memberikan amalan-amalan saja, tetapi juga diajarkan tentang kehidupan sosial bahkan ada beberapa kegiatan sosial yang harus diikuti, seperti halnya mengembangkan kewirausahaan bagi para pengikut tarekat ini, ro'an, dan lain sebagainya. Pondok PETA juga memiliki beberapa program, diantaranya yaitu: Sultan Agung 78 yang bertugas untuk melakukan pendataan/ dharma, Sultan Fatah 81 yang bertugas pada bidang tarekat, yakni mengurus bidang kelompok dan khususiyah, Sultan Panjalu Saka Nagara yang bertugas untuk mengurus di bidang politik, Sultan Safir, yang bertugas untuk mengembangkan wirausaha para jamaah, Panjalu Eping yang bertugas dibidang trevel untuk menunaikan ibadah haji dan umrah, dan BMT PETA.

3. Rangkuman deskriptif dan analisis data Motivasi menjalani ajaran tarekat Syadziliyah pada remaja di pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga remaja yang menjalani ajaran tarekat Syadziliyah dalam kurun waktu tertentu, maka peneliti dapat mengambil ringkasan bahwa motivasi menjalani ajaran tarekat Syadziliyah pada remaja di pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2

**Kategori motivasi mejalani ajaran tarekat Syadziliyah pada remaja di
pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung**

SUBYEK	DESKRIPSI DATA	INTERPRETASI	MOTIVASI
Dz	Untuk mengikuti ajakan orang tua.	Kebutuhan cinta.	Rasa sayang remaja kepada orang tua.
	Turun-temurun dari kakek dan neneknya.	Kebutuhan fisiologis.	Ajaran terdahulu.
	Keinginan dari diri sendiri untuk mendalami ajaran tarekat Syadziliyah.	Kebutuhan fisiologis.	Keinginan untuk mendalami tarekat Syadziliyah
Ab	Untuk mengikuti ajakan orang tua agar tidak sedih.	Kebutuhan rasa aman.	Perlindungan diri agar tidak mengecewakan orang tua.
	Ingin membahagiakan orang tua.	Kebutuhan cinta.	Rasa bakti anak dan rasa sayang anak kepada orang tua.
F	Untuk mengikuti ajakan orang tua.	Kebutuhan cinta.	Rasa sayang remaja kepada orang tua.
	Turun-temurun dari kakek dan neneknya.	Kebutuhan fisiologis.	Ajaran terdahulu.
	Ingin membenahi hati.	Kebutuhan fisiologis.	Menata dan membersihkan hati dari kotoran-kotoran, seperti dengki, hasud, dll.

- a. Ringkasan analisis motivasi mejalani ajaran tarekat Syadziliyah pada remaja di pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung

Motivasi mejalani ajaran tarekat Syadziliyah pada remaja di pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung dapat disimpulkan bahwa dari tabel diatas menunjukkan bahwa adanya motivasi yang berbeda yang hanya terdapat pada subyek Ab. Subyek Ab menjalani tarekat Syadziliyah karena ingin membahagiakan orang tuanya dan agar orang tuanya tidak sedih. Menurut subyek, orang tua subyek akan merasa sedih jika subyek tidak menuruti kemauan orang tuanya. Subyek ingin menunjukkan rasa baktinya kepada orang tuanya.

Sementara itu sebagian motivasi antara subyek Dz dengan subyek Fadalah sama, yakni karena permintaan orang tua dan sudah turun-temurun dari kakek dan neneknya. Orang tua kedua subyek, juga menjalani ajaran tarekat yang sama yakni tarekat Syadziliyah di pondok PETA. Selain itu, subyek Dz mempunyai keinginan untuk mendalami ajaran tarekat Syadziliyah. Subyek mulai mengenal tarekat ini sejak SD, karena sejak kecil subyek beserta keluarga sudah menjadi tradisi bersilaturrahmi di pondok PETA.

Sedangkan untuk subyek F, subyek ingin membenahi hatinya. Subyek merasa hatinya masih kotor, yakni dengan adanya sifat-sifat tercela seperti hasud, dengki, dan lain sebagainya. Dengan menjalani ajaran tarekat ini, subyek merasa hatinya bisa dibersihkan. Karena dalam tarekat ini selain di berikan amalan-amalan tertentu juga diajarkan untuk membersihkan hati.

Pembersihan hati dalam tarekat ini dimulai dari hal-hal yang tampak, seperti membersihkan lantai yang kotor, baju yang kotor, antara perkataan hati dan pikiran harus sesuai, dan lain sebagainya.

C. Pembahasan

Tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai (*wushul*) kepada-Nya. Tarekat merupakan metode yang harus di tempuh oleh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk guru atau mursyid (guru tarekat) tarekat masing-masing, agar berada sedekat mungkin dengan Allah SWT, sehingga tarekat menjadi identik dengan tasawuf.⁶

Begitu pula halnya ajaran tarekat yang diminati oleh remaja dengan menjalani salah satu aliran tarekat, yakni tarekat Syadziliyah seperti pada penelitian yang melibatkan subyek Dz, Ab dan subyek F di pondok PETA Tulungagung dengan kurun waktu yang berbeda-beda. Tarekat Syadziliyah merupakan suatu aliran tarekat yang didirikan oleh Syeikh Abu Hasan Al Asy-Syadzili pada abad ke tujuh Hijriyah. Adapun pembahasan pada penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Motivasi menjalani ajaran tarekat Syadziliyah pada remaja di pondok pesulukan tarekat agung (PETA) Tulungagung.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa remaja yang menjalani ajaran tarekat Syadziliyah didorong oleh adanya motivasi yang berbeda, yaitu

⁶DR. H. M. Saifuddin Zuhri, M. Ag., *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 11

adanya motivasi ingin membahagiakan kedua orang tuanya pada subyek Ab. Subyek Ab menjalani ajaran tarekat Syadziliyah dikarenakan adanya keinginan untuk mewujudkan rasa bakti dan sayangnya kepada kedua orang tuanya. Dengan menjalani ajaran tarekat ini menjadikan salah satu sarana subyek untuk bisa membahagiakan kedua orang tuanya.

Remaja yang menjalani ajaran tarekat ini ternyata juga didorong oleh adanya ajaran terdahulu dalam keluarganya, hal ini dapat terlihat pada subyek Dz dan subyek F yang telah menjalani ajaran tarekat ini karena kakek dan neneknya dahulu juga menjalani ajaran tarekat yang sama. Subyek ingin mengikuti ajaran yang telah diikuti oleh kakek dan neneknya. Menurut Nico Syukur Dister dalam Lilik Rofiqoh⁷ berpendapat bahwa manusia termotivasi untuk beragama atau melakukan tindak keagamaan dalam 4 hal, salah satunya adalah didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilan dan tata tertib masyarakat.

Sedangkan motivasi dominan yang terdapat pada ketiga subyek yang menjalani ajaran tarekat ini adalah untuk menuruti ajakan orang tua. Ketiga orang tua subyek tidak memaksa untuk menjalani ajaran tarekat ini. Hanya saja pada subyek Ab menjalani ajaran tarekat ini karena adanya motivasi perlindungan diri. Dengan menjalani ajaran tarekat ini, orang tua subyek akan tidak sedih dan merasa tidak kecewa dengan subyek. Sedangkan untuk subyek Dz dan subyek F, untuk menunjukkan rasa sayang dan baktinya kepada kedua orang tuanya.

⁷Lilik Rofiqoh, *Diktat Psikologi Agama*, (Tidak diterbitkan, 2013), hal. 33

Selain itu, bagi subyek Dz, motivasi menjalani ajaran tarekat Syadziliyah karena didorong oleh rasa ingin mendalami ajaran tarekat ini. Hal ini dikarenakan bahwa subyek sudah di didik dari kecil oleh orang tuanya dan senang dengan ajaran tarekat ini. Menurut Nico Syukur Dister dalam Lilik Rofiqoh⁸ berpendapat bahwa manusia termotivasi untuk beragama atau melakukan tindak keagamaan didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu atau intelek ingin tahu manusia.

Pada subyek F juga adanya motivasi untuk menata hati dan bisa membersihkan hati dari kotoran-kotoran hati seperti hasud, dengki, riya', dan lain sebagainya. Harapan subyek dalam menjalani ajaran tarekat ini, agar bisa menata hatinya. Menurut Lilik Rofiqoh⁹, motivasi beragama pada remaja didorong oleh kebutuhan remaja akan Tuhan sebagai pengendali emosional dan nalurinya.

Langkah-langkah yang harus di lakukan para subyek ketika ingin memperoleh amalan adalah dengan melakukan suluk dan juga puasa. Suluk tersebut dilakukan subyek dengan kurun waktu yang berbeda-beda, tergantung dari *mursyidnya*. Jika *mursyid* sudah meberikan izin untuk berhenti melakukan suluk, maka seorang salik¹⁰ harus berhenti melakukan suluk. Puasa yang dilakukan masing-masing salik berbeda-beda, tergantung berapa hari mereka menjalani suluk. Jika semisal mereka menjalani suluk selama 41 hari, maka seorang salik wajib berpuasa selama 41 hari. Dan ketika

⁸*Ibid.*, hal. 33

⁹*Ibid.*, hal. 33

¹⁰Salik adalah orang yang sedang melakukan suluk.

suluk, seorang salik akan menerima amalan bahkan *hizib* dari seorang *mursyid*.

Tujuan subyek Dz menjalani ajaran tarekat ini adalah ingin mendalami dan mempelajari tarekat Syadziliyah. Selain itu, karena ingin membenahi hati. Tujuan yang paling utama adalah ingin membenahi hati yang rusak. Subyek merasa dahulu sebelum menjalani tarekat ini hatinya masih rusak. Banyak sekali kejelekan-kejelekan yang ia lakukan. Jadi hati subyek menjadi kotor. Contoh hal yang kecil adalah berbohong, shalatnya tidak rutin, dan suka memaksakan kehendak.

Tujuan subyek Ab menjalani ajaran tarekat ini adalah agar hati subyek menjadi lebih tenang, karena dahulu sebelum menjalani ajaran tarekat ini, subyek merasakan banyak pikiran, subyek masih mempunyai keinginan yang tinggi seperti layaknya para remaja yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Semenjak menjalani ajaran tarekat ini, subyek merasa sekarang sudah bisa mengurangi rasa itu semua.

Sedangkan tujuan subyek F menjalani ajaran tarekat ini adalah agar bisa membersihkan hati. Menurut subyek. Subyek masih merasa kesulitan dalam membersihkan hatinya maka dari itu, subyek memilih tarekat ini agar bisa membantu membersihkan hatinya. Menurut Saifuddin Zuhri¹¹ tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai (*wushul*) kepada-Nya.

¹¹DR. H. M. Saifuddin Zuhri, M. Ag., *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 11

2. Manfaat yang diperoleh remaja menjalani tarekat Syadziliyah.

Adapun manfaat yang diterima pada remaja adalah mempunyai peningkatan kecerdasan emosional, seperti kemampuan subyek yang sudah bisa mengontrol emosinya dengan baik, yang dipertegas dengan hasil wawancara pada subyek Ab yang sudah mengontrol keinginannya yang bersifat negatif seperti miras. Selain pada subyek Ab, juga terdapat pada subyek Dz dan F, yang diperkuat dengan hasil wawancara pada subyek Dz yang menyatakan bahwa dengan menjalani ajaran tarekat ini, kini subyek sudah tidak memaksakan kehendak. Sedangkan pada subyek F adalah sekarang subyek tidak mudah gugup ketika melihat orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Remaja yang menjalani ajaran tarekat ini juga mempunyai peningkatan kecerdasan spiritual. Karena dengan menjalani ajaran tarekat ini, para remaja menjadi lebih istiqomah dalam beribadah hal ini dipertegas dengan hasil wawancara pada subyek Ab, yang menjadi lebih istiqomah dalam beribadah setelah menjalani ajaran tarekat ini. Selain pada subyek Ab, manfaat yang sama juga dirasakan pada subyek Dz yang diperkuat dengan hasil wawancara pada subyek Dz yang menyatakan bahwa subyek merasa hatinya menjadi bersih dan juga shalatnya menjadi lebih rajin. Selain itu, remaja juga bisa belajar adab ibadah, adab wirid hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada subyek F dengan menjalani ajaran tarekat ini menjadi bisa belajar adab ibadah, adab wirid, dan lain sebagainya.

Tarekat Syadziliyah juga mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian para remaja, karena remaja yang telah menjalani ajaran tarekat ini mempunyai kepribadian yang lebih matang. Hal tersebut sesuai pada subyek Dz dan Ab. Subyek Dz selalu jujur dalam segala hal. Sedangkan pada subyek Ab, subyek sudah bisa meninggalkan hal-hal yang berdampak negatif, seperti miras. Meskipun awal mula masuk di pondok PETA subyek Ab merasa keberatan. Tetapi kini subyek menjadi nyaman di pondok PETA dan sudah merasakan banyak sekali manfaat yang di peroleh dari ajaran pondok PETA. Dari sini, dapat di ketahui bahwa dengan menjalani ajaran tarekat Syadziliyah pada remaja, mereka merasa nyaman, berubah kearah yang positif, dan mampu menahan diri agar tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Dan yang terakhir, para remaja yang telah menjalani ajaran tarekat Syadziliyah juga dapat meningkatkan kecerdasan sosial, karena pada tarekat ini para remaja juga ditanamkan *hablum minannass* melalui media pengajian-pengajian yang ada pada tarekat Syadziliyah di pondok PETA. Remaja yang menjalani ajaran tarekat ini menjadi lebih bisa sopan santun yang baik dan belajar bertata krama yang baik yang dipertegas pada hasil wawancara pada subyek Ab yang menjadi lebih sopan terhadap orang yang lebih tua dari subyek, bertata krama yang baik dengan orang yang lebih tua yaitu dengan berbahasa jawa krama, dan antara hati, ucapan dan perbuatan harus sesuai. Sisi menarik pada tarekat ini adalah tidak hanya mengedepankan kehidupan di akhirat, tetapi juga mengedepankan kehidupan didunia, jadi antara kehidupan di akhirat dan di dunia sama-sama berjalan.

3. Aplikasi remaja dalam ajaran tarekat Syadzilyah pada kehidupan sehari-hari.

Adanya kesamaan antara subyek Dz dan Ab dalam mengaplikasikan ajaran tarekat Syadzilyah pada kehidupan sehari-hari yakni adanya kesatuan antara ucapan hati dan perbuatan. Subyek Dz juga menjadi lebih istiqomah dalam beribadah. Pada subyek Ab adalah dengan lebih bisa bertata krama dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Sedangkan pada subyek F, dalam mengaplikasikan ajaran tarekat ini adalah dengan mencoba mempraktikkan wirid batin, yakni melakukan wirid didalam hati. Dengan wirid batin ini secara tidak langsung akan membentuk kepribadian yang positif pada diri remaja, seperti tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, tidak mudah gugup ketika melihat orang lain, dan dan jika melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya maka ditaruh pada tempatnya. Misalnya yaitu jika ada lantai kotor, maka subyek membersihkannya yakni dengan cara di sapu.

Dalam mengamalkan amalan yang sudah diterima, para subyek masih belum bisa istiqomah, yakni mereka masih belum teratur dalam mengamalkannya. Amalan tersebut seharusnya diamalkan setelah shalat fardhu. Mereka juga mengerti kalau seharusnya amalan tersebut harus diamalkan setiap selesai shalat fardhu.

Selain mengamalkan amalan yang sudah diterima, para remaja yang sudah menjalani ajaran tarekat ini juga mempunyai kegiatan. Kegiatan tersebut terbagi menjadi 3 yakni kegiatan setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan. Kegiatan setiap hari, paling tidak dalam satu hari murid harus mengamalkan

wirid satu kali. Adapun bacaan wirid tersebut adalah al-Fatihah, syahadat 100 kali, istighfar 100 kali, takbir 100 kali, dan shalawat. Sedangkan untuk aktivitas setiap minggu, dalam satu minggu harus melakukan kegiatan tertentu, yaitu malam senin, malam selasa, dan malam jum'at. Pertemuan pada malam senin, hanya dihadiri oleh para murid pondok PETA. Pada kegiatan malam selasa, para murid melakukan khususiyah, yaitu shalat hajat 12 rakaat 6 salam, shalat taubat 4 rakaat 2 salam, dan shalat witr 3 rakaat. Hanya saja pada malam selasa tidak ada pengajian seperti pada malam senin. Dan pada aktivitas setiap bulan, kegiatan dilaksanakan pada malam jum'at kliwon dan jum'at wage. Pada malam jum'at kliwon kegiatan yang dilakukan adalah khususiyah yang dihadiri oleh semua murid pengikut tarekat ini, bahkan dari luar kota juga datang. Yang memimpin pada malam jum'at kliwon adalah K. H. Imron Jamil. Sedangkan untuk malam jum'at wage, para murid melakukan pembacaan maulid, Yasin, dan tahlil.

Dari hasil pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi dominan yang terdapat pada kedua subyek adalah untuk menuruti keinginan orang tuanya. Manfaat yang diterima oleh remaja dalam menjalani ajaran tarekat ini yaitu mempunyai peningkatan kecerdasan emosional, kepribadian yang lebih matang, dan peningkatan kecerdasan spiritual. Sedangkan remaja dalam mengaplikasikan ajaran tarekat Syadziliyah adalah dengan lebih istiqomah dalam beribadah, bisa bertata krama dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, adanya kesatuan antara ucapan hati dan perbuatan, dan wirid batin.